

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR), EFEKTIVITAS OPERASIONAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

PENULIS

¹⁾Nur Anisah Ramadhana, ²⁾Dias Adi Dharma

ABSTRAK

Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan menjadi fokus studi ini, yang akan berlangsung dari tahun 2019 hingga 2023. Perusahaan-perusahaan akan dievaluasi berdasarkan kinerja mereka dalam hal Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), dan efektivitas operasional. Penyelidikan ini menggunakan metodologi kuantitatif yang didasarkan pada analisis regresi linier berganda. Sebagai variabel independen, ukuran dewan dipertimbangkan oleh GCG. Ukuran tambahan untuk keberhasilan operasional mencakup Rasio Perputaran Modal Kerja dan Indeks Pengungkapan CSR (CSRDI). Variabel dependen di sini adalah kinerja perusahaan, sedangkan variabel independen adalah rasio Pengembalian Aset (ROA). Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan ditinjau untuk perusahaan-perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang memenuhi kriteria selama lima tahun berturut-turut. Studi ini menunjukkan bahwa efektivitas operasional merugikan keberhasilan bisnis, sementara GCG dan CSR membantu pada tingkat yang lebih rendah. Implementasi GCG yang berhasil mengarah pada peningkatan akuntabilitas dan pengambilan keputusan yang efisien. Efektivitas operasional membantu menurunkan biaya dan meningkatkan *output*, sementara tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) meningkatkan loyalitas konsumen dan merek perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sinergi antara tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial sangat penting bagi perusahaan makanan dan minuman untuk meningkatkan kinerja dan daya saingnya. Hasil studi ini mendukung gagasan tersebut. Namun, efektivitas operasional hanya berdampak kecil terhadap kinerja dan daya saing perusahaan.

Kata Kunci

Industri Makanan dan Minuman, Operasi Efektif, CSR, Hasil Bisnis, ROI

AFILIASI

Program Studi
Nama Institusi
Alamat Institusi

^{1,2)}Akuntansi, Fakultas Ekonomi
^{1,2)}Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957
^{1,2)}Jl. M. Kahfi II No.33, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Nur Anisah Ramadhana
nuranisaramadhana20@gmail.com

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang sedang berkembang pesat telah menyaksikan pertumbuhan ekonomi yang konsisten dalam beberapa tahun terakhir. Industri makanan dan minuman telah berkembang pesat, sebagian besar berkat stabilitas ini, dan kini terdapat lebih banyak bisnis daripada sebelumnya yang melayani pasar ini. Indikator ekspansi ini antara lain persaingan sengit antar perusahaan dalam memasok produk inovatif kepada konsumen dan ekspansi mereka yang pesat. Agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, baik dari dalam maupun luar negeri, bisnis harus meningkatkan keterampilan manajerial agar lebih profesional, adaptif, dan peduli lingkungan.

Perusahaan yang mengarungi pasar global dan era persaingan bebas harus mengutamakan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG) di atas profitabilitas jangka pendek. Untuk menjamin keterbukaan, tanggung jawab, dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan, GCG sangatlah penting. Mematuhi prinsip-prinsip GCG dapat membantu manajer mengurangi risiko, memperkuat hubungan dengan investor, dan mengamankan kemakmuran perusahaan dalam jangka panjang. GCG semakin menjamin hak-hak para pemangku kepentingan, yang meliputi pemegang saham, karyawan, konsumen, dan masyarakat luas. Sejalan dengan GCG, inisiatif Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) membantu bisnis menunjukkan kepedulian mereka terhadap masyarakat di sekitar tempat mereka beroperasi. Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah menjadi pusat perhatian dalam industri makanan dan minuman karena meningkatnya fokus pelanggan terhadap keberlanjutan di semua dimensi. Kredibilitas dan retensi klien suatu perusahaan dapat ditingkatkan melalui inisiatif CSR yang dijalankan dengan cermat dan berkontribusi positif terhadap wilayah tempat mereka berada. Program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) menunjukkan seberapa besar komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan dan dapat memengaruhi citra publik serta kinerja jangka panjangnya.

Tata kelola yang baik, tanggung jawab sosial, dan keberhasilan operasional adalah tiga dari sekian banyak aspek yang berkontribusi pada kinerja perusahaan yang unggul. Seberapa efisien perusahaan mengelola sumber daya, proses, dan aktivitasnya untuk mencapai tujuannya dikenal sebagai efektivitas operasional. Perusahaan yang dapat menyederhanakan proses produksi, menjaga biaya tetap terkendali, dan merespons dengan cepat perubahan permintaan klien akan berkembang pesat di pasar yang terus berubah saat ini. Bisnis makanan dan minuman merupakan rumah bagi beberapa perusahaan yang sukses, salah satunya adalah PT Mayora Indah Tbk. Keberhasilan perusahaan dapat dikaitkan dengan strategi operasional Mayora yang inovatif, implementasi GCG yang kuat, dan pelaksanaan CSR yang konsisten. Mayora telah berekspansi ke pasar global baru dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang konsisten. Biaya bahan baku yang tidak terduga, persyaratan regulasi terkait keberlanjutan, dan tuntutan dari konsumen yang peduli ekologi hanyalah beberapa kendala yang harus diatasi.

Kinerja PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) anjlok karena berbagai alasan, berbeda dengan Mayora. Penerapan prinsip GCG yang ceroboh, masalah keuangan, dan kurangnya tanggung jawab sosial membawa AISA ke masa-masa sulit setelah pencatatannya di Bursa Efek Indonesia dan periode ekspansi yang pesat. Keputusan bisnis yang buruk dan manipulasi laporan keuangan menyebabkan investor dan konsumen kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan, yang berdampak pada pendapatannya.

Tata kelola yang baik, tanggung jawab sosial, dan proses operasional yang efisien sama pentingnya dengan ukuran finansial dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh kedua contoh ini. Penilaian pemangku kepentingan terhadap bisnis dipengaruhi oleh ketiga elemen ini. Nilai perusahaan merupakan indikator kinerja utama karena menunjukkan seberapa efektif suatu bisnis menjalankan tugas keuangan, sosial, dan lingkungannya.

Untuk tahun 2019–2023, studi ini akan berfokus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana Tata Kelola Perusahaan yang Baik, CSR, dan efektivitas operasional memengaruhi kesuksesan mereka. Tujuan utama studi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para pemangku

kepentingan dan pemilik perusahaan tentang bagaimana ketiga elemen ini memengaruhi nilai dan kinerja perusahaan mereka sehingga mereka dapat membuat keputusan strategis yang lebih tepat yang akan membantu mereka bertahan di pasar yang kompetitif ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agency Theory

Dinamika antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen), sebagaimana dijelaskan oleh teori keagenan, sarat dengan kesulitan, seperti asimetri pengetahuan dan konflik kepentingan. Terdapat risiko ketidakselarasan kepentingan dan asimetri informasi karena agen seringkali memiliki lebih banyak pengetahuan daripada prinsipal. Dengan demikian, untuk menyelaraskan tujuan kedua belah pihak, diperlukan sistem penghargaan berbasis kinerja dan pengawasan terbuka. Tujuan penerapan teori keagenan adalah untuk mengurangi konflik ini semaksimal mungkin melalui pelaporan yang transparan dan bertanggung jawab, sistem pemantauan yang kuat, dan kontrak yang efisien. Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) sangat penting dalam pengaturan ini untuk melindungi kepentingan pemegang saham, meningkatkan kepercayaan investor, dan memperkuat stabilitas bisnis. Selain itu, bisnis dapat meningkatkan legitimasi sosial, reputasi, dan kemampuan mereka untuk memberikan dampak menguntungkan yang berkelanjutan melalui inisiatif CSR; hal ini terutama berlaku di sektor makanan dan minuman yang berfokus pada keberlanjutan (Yusri, 2020).

2.2 Stakeholder Theory

R. Edward Freeman (1984) mengemukakan Teori Pemangku Kepentingan, yang menyatakan bahwa bisnis tidak boleh hanya memperhatikan diri sendiri, tetapi juga semua orang yang kepentingannya terlibat atau terdampak oleh keputusan mereka. Bisnis harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, pemasok, karyawan, konsumen, dan lingkungan jika ingin membangun nilai dan berkelanjutan dalam jangka panjang (Freeman dkk., 2020). Industri makanan dan minuman dapat memperoleh manfaat dari gagasan ini karena mendukung Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) sebagai cara untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap industri. Teori Pemangku Kepentingan harus menjadi dasar bagi GCG, CSR, dan efektivitas operasional perusahaan untuk meningkatkan kinerja berkelanjutan perusahaan. Hal ini khususnya berlaku bagi emiten Bursa Efek Indonesia yang terlibat dalam sektor makanan dan minuman.

2.3 Legitimacy Theory

Menurut Zakaria, Hastuti, & Widiastuti (2023), sebuah korporasi mencapai penerimaan sosial, juga disebut legitimasi, ketika mengikuti norma, nilai, dan ekspektasi masyarakat. Menurut teori legitimasi, umur panjang perusahaan bergantung pada kapasitasnya untuk menunjukkan kepatuhan terhadap standar sosial. Ketika praktik korporasi bertentangan dengan harapan masyarakat, hal tersebut dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi. Akibatnya, bisnis berupaya keras untuk menjaga reputasi mereka tetap utuh dengan terlibat dalam CSR, melaporkan secara jujur, dan mengikuti prinsip-prinsip GCG. Contoh industri yang mengutamakan etika dan keberlanjutan adalah industri makanan dan minuman. Ketika GCG terbuka dan akuntabel, hal tersebut membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan. Dengan menerapkan teori legitimasi, kita dapat lebih memahami bagaimana GCG, CSR, dan efisiensi operasional berkontribusi dalam membangun kredibilitas perusahaan dan menghasilkan kesuksesan jangka panjang.

2.4 Good Corporate Governance (GCG)

Sebagai kerangka etika dan metode pemantauan untuk memastikan pilihan manajemen tidak merugikan pemangku kepentingan, Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) adalah sistem yang mengelola dan mengatur bisnis secara terbuka dan bertanggung jawab. Setiap bagian dari perusahaan bertanggung jawab untuk menjaga moralitas, etika kerja, dan standar profesional GCG. Efrizal Syofyan (2021) menyatakan bahwa tujuan GCG adalah memaksimalkan pendapatan jangka panjang

sekaligus mencegah risiko besar melalui pengambilan keputusan yang transparan dan pengawasan internal. Sejak awal berdirinya sebagai seperangkat standar internal, GCG telah berkembang tidak hanya mencakup interaksi antara perusahaan dengan pemilik dan karyawannya, tetapi juga dengan pelanggan, pemasok, dan masyarakat luas. Menurut Priharta dkk. (2023), tujuan utama GCG adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional guna meminimalkan risiko dan memaksimalkan nilai jangka panjang. Pramanaswari (2024) menyatakan bahwa tujuan utama GCG adalah meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan melalui keterbukaan, mengurangi kemungkinan korupsi dan penyalahgunaan wewenang melalui pengawasan internal yang ketat, serta meningkatkan keberlanjutan dan efisiensi operasional. GCG juga mendorong bisnis untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Kejujuran, tanggung jawab, independensi, dan keterbukaan merupakan landasan GCG. Akuntabilitas menekankan perlunya manajemen bertanggung jawab atas setiap tindakan, sementara transparansi mewajibkan pengungkapan informasi secara jelas dan mudah diakses. Bisnis yang benar-benar peduli terhadap tanggung jawabnya akan mematuhi aturan dan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Independensi dewan direksi dan komite-komitennya dari pengaruh eksternal serta perlakuan yang adil terhadap semua pemangku kepentingan saling bergantung. Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip ini mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, meningkatkan pengendalian internal, dan membatasi manipulasi laporan keuangan. Efisiensi dewan komisaris dalam mengawasi manajemen merupakan ukuran umum prosedur GCG untuk mengevaluasi kinerja organisasi.

2.5 Ukuran Dewan Komisaris

Untuk memastikan manajemen bertindak sesuai dengan tujuan pemegang saham, Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) bergantung pada jumlah komisaris tertentu di dewan direksi. Secara teoritis, dewan komisaris yang efektif dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan dengan menerapkan kontrol yang ketat untuk mengurangi kemungkinan konflik kepentingan. Dewan direksi dengan ukuran yang sesuai memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan pengawasan yang lebih kuat, sementara dewan direksi yang terlalu besar justru dapat menghambat kerja sama dan membatasi efektivitas pengawasan. Oleh karena itu, jumlah komisaris di dewan direksi berdampak langsung pada keterbukaan, efisiensi, dan penciptaan nilai perusahaan. Ukuran dewan direksi ditentukan dengan menjumlahkan semua anggota yang menjabat selama periode tertentu, menurut Laporan Tahunan, di bagian yang dikhususkan untuk profil dewan direksi.

2.6 Corporate Sosial Responsibility (CSR)

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) merupakan bagian integral dari tata kelola perusahaan yang baik. Konsep ini menekankan tanggung jawab bisnis terhadap masyarakat dan lingkungan. Menurut Rosyati dkk. (2023b) dan ISO 26000, upaya CSR perusahaan harus ditandai dengan komitmen terhadap praktik perusahaan yang etis, transparan, dan ramah lingkungan yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan yang lebih luas dari operasinya.

Selain menghasilkan laba, bisnis harus mengutamakan kebutuhan masyarakat lokal dan lingkungan. Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan filosofi tiga tujuan utama CSR. Dengan berbuat baik kepada masyarakat, bisnis dapat meningkatkan citra mereka, yang akan menarik lebih banyak investor, mempertahankan loyalitas pelanggan, dan memperkuat hubungan dengan kelompok berpengaruh.

Rumus pengukuran implementasi CSR menggunakan Indeks Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSRDI) adalah sebagai berikut:

Keterangan:

CSRD : Corporate Social Responsibility Disclosure Index

V : Jumlah item yang di ungkap oleh Perusahaan dalam laporan tahunan atau sustainability report.

M : Jumlah keseluruhan yang harus di ungkap berdasarkan pedoman (biasanya 78 item dari GRI Standards atau pedoman lain)

2.7 Efektifitas Operasional

Efektivitas suatu perusahaan dapat didefinisikan sebagai tingkat keberhasilannya dalam mencapai tujuannya, dan lebih khusus lagi, tingkat keberhasilannya dalam menghasilkan output yang telah ditentukan oleh para pemangku kepentingan. Ketika berbicara tentang operasional, "efektivitas" berarti seberapa efisien perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk memenuhi permintaan barang dan jasa berkualitas tinggi dari pelanggan secara tepat waktu. Perusahaan harus memprioritaskan efektivitas operasional karena hal ini meningkatkan kemampuan mereka untuk memangkas biaya, meningkatkan output, dan bersaing di pasar. Gunakan rumus ini untuk menentukan rasionya:

Keterangan:

Penjualan Bersih : Total Penjualan setelah di kurangi retur dan potongan penjualan.

Modal Kerja : Aset lancar – Kewajiban lancar.

2.8 Kinerja Perusahaan

Menganalisis kinerja perusahaan memungkinkan seseorang untuk mengukur efisiensi dan keberhasilannya dalam mencapai tujuannya. Kinerja ini ditunjukkan oleh banyak dokumen keuangan, termasuk laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Evaluasi kinerja mempertimbangkan indikator moneter dan non-moneter untuk mengukur pemanfaatan sumber daya dan pencapaian tujuan organisasi. Meskipun tingkat pencapaian maksimalisasi laba suatu bisnis dapat berbeda berdasarkan sektor dan skala, hal ini secara konsisten berfungsi sebagai ukuran keberhasilan. Indikator penting kesehatan keuangan adalah laba atas aset (ROA). ROA mengukur efisiensi organisasi dalam mengubah total asetnya menjadi kas. ROA suatu perusahaan menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengubah asetnya menjadi laba. Bisnis yang benar-benar efisien akan memiliki ROA yang tinggi.

Mengelola proses produksi secara efektif, memanfaatkan sumber daya secara efisien, dan mencapai target produksi secara efisien merupakan komponen kinerja operasional, indikator kunci lainnya. Strategi pemasaran suatu perusahaan berhasil jika menghasilkan peningkatan penjualan, pangsa pasar yang lebih besar, dan pelanggan yang puas dan loyal. Karena aspek-aspek ini berdampak langsung pada lini keuangan perusahaan, evaluasi sumber daya manusia (SDM) berfokus pada produktivitas, loyalitas, dan kepuasan kerja.

Memastikan kepatuhan terhadap semua hukum dan standar etika yang berlaku merupakan cara lain praktik tata kelola perusahaan yang baik memengaruhi kesuksesan perusahaan. Kinerja dalam kategori ini menunjukkan seberapa akuntabel suatu perusahaan kepada para pemangku kepentingannya. Selain itu, faktor-faktor ESG—yang mencakup hal-hal seperti kesejahteraan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan kualitas tata kelola perusahaan dalam jangka panjang—semakin menarik perhatian investor.

Evaluasi kinerja memiliki banyak kegunaan, tetapi salah satunya adalah membantu perusahaan mempelajari apa yang diinginkan pelanggan mereka sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka. Dengan menggunakan indikator-indikator ini, baik mitra internal maupun klien eksternal dapat termotivasi untuk memberikan layanan yang prima. Dengan meminimalkan inefisiensi operasional dan menetapkan tujuan yang lebih realistis dan strategis, perusahaan dapat mempercepat pengembangan organisasi mereka. Pengukuran kinerja merupakan alat utama untuk hal ini. Dengan

menyediakan metrik yang tepat, perusahaan dapat mendorong kinerja terbaik dari staf mereka dan menumbuhkan budaya transformasi yang menguntungkan semua pihak yang terlibat.

Pada intinya, evaluasi kinerja bertujuan untuk memeriksa apakah tujuan organisasi telah tercapai dan apakah hasilnya sejalan dengan strategi. Dengan KPI ini, karyawan akan mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam pekerjaan mereka, sehingga meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan. Evaluasi kinerja bertujuan untuk meningkatkan kinerja karyawan secara berkelanjutan sekaligus meletakkan dasar bagi sistem penghargaan dan hukuman yang adil. Pada akhirnya, indikator-indikator ini membantu membangun kepercayaan dan keterbukaan terhadap kinerja manajemen dengan membuat mereka bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat umum.

2.8 Hipotesis

Good Corporate Governance (GCG) Prinsip keterbukaan, tanggung jawab, independensi, dan ekuitas membentuk dasar GCG, sebuah sistem untuk mengelola bisnis. Diyakini bahwa penerapan GCG yang lebih efektif akan menghasilkan pengambilan keputusan yang lebih baik, sistem pengawasan yang lebih kuat, dan operasi yang lebih efisien, yang semuanya akan berdampak positif pada kinerja perusahaan. Menurut studi yang dilakukan oleh Wahyu Oktavia Putri dan Yuliasuti Rahayu (2021), GCG memiliki efek positif pada kinerja bisnis dengan meningkatkan efisiensi internal dan kepercayaan investor. Di sisi lain, Hwang dan L. Tobing (2022) berpendapat bahwa dewan komisaris belum meningkatkan kinerja secara signifikan karena fungsi pengawasannya belum ideal. Dengan demikian, meskipun GCG sering dianggap sebagai pendorong kinerja bagi bisnis, seberapa baik penerapannya tetap menjadi komponen kunci dalam menentukan seberapa suksesnya, terutama untuk bisnis makanan dan minuman.

H₁ : *Good Corporate Governance* berkontribusi terhadap keberhasilan bisnis makanan dan minuman yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023.

Istilah "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan" (CSR) menggambarkan upaya bisnis untuk meningkatkan kualitas masyarakat dan melindungi lingkungan. Pada akhirnya, kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh seberapa baik perusahaan mengelola tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Karena pelanggan lebih loyal terhadap merek yang menunjukkan kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan, CSR meningkatkan kinerja, menurut Fatma dan Rahman (2019). Di sisi lain, seperti yang ditunjukkan oleh Ray dkk. (2025), jika CSR mahal untuk diterapkan, hal itu dapat mengurangi pendapatan dan mengalihkan perhatian dari tujuan utama perusahaan—menghasilkan uang. Perusahaan harus menyeimbangkan antara tujuan sosial dan tujuan ekonomi untuk memastikan CSR tidak merugikan kesuksesan finansial, meskipun CSR dapat menjadi instrumen strategis untuk perbaikan.

H₂ : *Corporate Social Responsibility (CSR)* berdampak positif terhadap laba perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI.

Efektivitas operasional suatu bisnis menunjukkan seberapa baik perusahaan tersebut menangani distribusi dan produksi. Untuk memenuhi harapan pelanggan akan kualitas produk dan kecepatan layanan, efektivitas operasional memainkan peran penting dalam sektor makanan dan minuman. Menurut Lark (2023), efektivitas operasional memiliki dampak positif terhadap kinerja bisnis karena kemampuannya untuk meningkatkan produksi, mengurangi biaya, dan memastikan kepuasan pelanggan. Perusahaan dapat tetap kompetitif dalam menghadapi persaingan pasar yang ketat dengan meningkatkan efisiensi operasional. Akibatnya, efisiensi internal perusahaan dan kinerja keseluruhannya dipengaruhi oleh efektivitas operasional.

H₃ : Perusahaan yang terdaftar di BEI dalam industri makanan dan minuman melihat adanya korelasi yang baik antara efektivitas operasional dan kinerja perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan asosiatif kausal menjadi dasar metodologi kuantitatif penelitian ini. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen yang diteliti (kinerja bisnis) dan variabel independen Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, dan efektivitas operasional. Dalam metode kuantitatif, peneliti mengukur korelasi elemen-elemen secara objektif menggunakan data numerik yang diambil dari laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini bersifat kausal karena berusaha untuk membangun hubungan antara elemen-elemen tersebut.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI antara tahun 2019 dan 2023. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang kami inginkan dalam memilih sampel adalah: 1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar secara berkelanjutan di BEI dari tahun 2019 hingga 2023. 2. Semua perusahaan memiliki laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang komprehensif yang mencakup periode tersebut. 3. Semua perusahaan menyediakan data yang dibutuhkan untuk variabel penelitian, yang meliputi CSR, efektivitas operasional, kinerja, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Banyak perusahaan yang memenuhi kriteria yang kami tetapkan untuk diikutsertakan dalam analisis kami.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan. Laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan yang telah diterbitkan sebelumnya dari masing-masing perusahaan digunakan sebagai sumber tidak langsung. Situs web masing-masing perusahaan dan situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) digunakan sebagai sumber data. Dengan merujuk pada sumber sekunder, peneliti dapat mengumpulkan semua informasi yang diperlukan terkait variabel penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah meninjau dan mengunduh berbagai dokumen perusahaan, seperti laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, yang mencakup periode 2019–2023. Setelah itu, kami menganalisis dan memilih materi-materi tersebut untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan indikasi untuk setiap variabel penelitian. Teknik dokumentasi dipilih karena penelitian ini mengharuskan penggunaan data perusahaan historis.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk penelitian ini, para peneliti menganalisis data menggunakan perangkat lunak statistik seperti EViews dan SPSS. Sebagai langkah awal dalam melakukan analisis, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan ringkasan semua variabel penelitian. Setelah itu, kami memeriksa normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas menggunakan uji hipotesis standar. Anda perlu menjalankan uji-uji ini untuk melakukan analisis regresi linier berganda pada data Anda.

Variabel dependen menjadi sasaran analisis regresi linier berganda setelah semua uji dugaan terpenuhi. Hal ini memungkinkan kami untuk mengevaluasi efek parsial dan simultan dari komponen-komponen independen. Kami menggunakan uji-t untuk menemukan dampak relatif dari setiap variabel independen terhadap kinerja perusahaan dan uji-F untuk mendapatkan dampak total dari semua variabel. Bersamaan dengan penelitian ini, koefisien determinasi (R^2) juga ditentukan untuk memastikan sejauh mana faktor-faktor independen menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Uji Asumsi Klasik

**Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05647294
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.053
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Hasil uji normalitas digunakan untuk menghasilkan nilai Asimptomatik Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dalam uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Karena tingkat signifikansi yang dicapai dalam uji ini lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), hasilnya menunjukkan bahwa residual mengikuti distribusi normal.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	<i>Good Corporate Governance</i>	0,842	1,188
	<i>Corporate Social Responsibility</i>	0,876	1,142
	Efektivitas Operasional	0,844	1,785

Ketiga variabel independen dalam model regresi ini memiliki nilai Toleransi lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, sehingga menyingkirkan kemungkinan multikolinearitas. Anda dapat memasukkan variabel-variabel ini dalam analisis Anda karena korelasinya minimal.

Tabel 3. Uji Heterokedastitas

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Good Corporate Governance</i>	0,148	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Corporate Social Responsibility</i>	0,183	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Efektivitas Operasional	0,096	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Karena semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dalam uji Glejser untuk heteroskedastisitas, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada indikator heteroskedastisitas. Karena model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, kita dapat melanjutkan analisis.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Du	DW	4 - dU	Keterangan
1,59	1,752	2,41	Tidak Terdapat Autokorelasi

Uji autokorelasi Durbin-Watson menghasilkan nilai DW sebesar 1,752, yang berada dalam rentang dU (1,59) hingga 4-dU (2,41). Model regresi ini perlu dikaji lebih lanjut karena tidak terdapat autokorelasi.

3.1.2 Analisis Regresi Linear

Tabel 5. Uji Regresi Linear

		Coefficients ^a		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-.005	.043		.902
	X1	.008	.004	.233	.032
	X2	.145	.061	.249	.020
	X3	-.004	.001	-.439	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil pengujian regresi linear berganda tersebut, maka dapat dibuat suatu persamaan regresi yaitu: $Y = -0,005 + 0,008X1 + 0,145X2 + -0,004X3 + e$

Dengan Tata Kelola Perusahaan yang Baik dan Efektivitas Operasional yang sama-sama nol atau konstan, variabel Return on Assets (ROA) adalah -0,005, karena nilai konstantanya adalah -0,005.

Dengan semua variabel lain tetap konstan, peningkatan satu unit dalam Tata Kelola Perusahaan yang Baik akan menghasilkan peningkatan ROA sebesar 0,008, menurut koefisien regresi 0,008 untuk Tata Kelola Perusahaan yang Baik.

Peningkatan satu unit dalam CSR akan menghasilkan peningkatan ROA sebesar 0,145, jika faktor-faktor lain tetap sama, karena koefisien regresi untuk Tanggung Jawab Sosial Perusahaan adalah 0,145.

Ini berarti bahwa untuk setiap peningkatan satu unit dalam efektivitas operasional, ROA akan turun sebesar 0,004, jika faktor-faktor lain tetap sama, karena efektivitas operasional memiliki koefisien regresi -0,004.

3.1.3 Uji Hipotesis

Tabel 6. Uji Parsial (t)

		Coefficients ^a		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-.005	.043		.902
	X1	.008	.004	.233	.032
	X2	.145	.061	.249	.020
	X3	-.004	.001	-.439	.000

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji parsial (T) ditampilkan pada tabel di atas, dan cara kerjanya adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil uji parsial, terdapat koefisien korelasi sebesar 0,008 dan nilai signifikansi sebesar 0,032 (kurang dari 0,05) untuk tata kelola perusahaan yang baik. Dengan menerima teori tersebut, kami menemukan bahwa Tata Kelola Perusahaan yang Baik secara signifikan memengaruhi Return on Assets (ROA).
- 2) Hasil uji parsial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,020, yang kurang dari 0,05, dan koefisien korelasi untuk Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) adalah 0,145. Jadi, kami akan menggunakan asumsi bahwa CSR memiliki dampak yang substansial terhadap ROA dan menerima hipotesis nol.
- 3) Berdasarkan temuan uji yang tidak lengkap, Efektivitas Operasional memiliki koefisien korelasi sebesar -0,004 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang kurang dari 0,05. Hasilnya, kita dapat mengatakan bahwa Efektivitas Operasional memiliki efek besar dan negatif terhadap Pengembalian Aset (ROA), dan kita dapat menolak hipotesis nol.

3.1.4 Koefisien Determinan

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.567 ^a	.321	.292	.05765

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Tabel di atas menampilkan hasil uji R², yang mengukur koefisien determinasi. Nilainya mencapai 32,1%, atau 0,321. Hal ini menunjukkan bahwa ROA dapat dijelaskan oleh Tata Kelola Perusahaan yang Baik, CSR, dan Efektivitas Operasional, sementara variabel lainnya memengaruhi sisanya.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil regresi dengan koefisien 0,008 dan tingkat signifikansi 0,032 menunjukkan bahwa penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Bahwa GCG dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham didukung oleh teori keagenan. Efektivitas manajemen dan kepercayaan dari investor dapat ditingkatkan dengan mematuhi prinsip-prinsip GCG termasuk independensi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Efisiensi pengawasan sangat dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris, yang merupakan salah satu komponen GCG. Meminimalkan asimetri pengetahuan dan mencegah penyalahgunaan wewenang adalah dua manfaat dari dewan proporsional. Menurut Nurcahyati dkk. (2025) dan Susanto & Indrabudiman (2023), ukuran pengawasan yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakefektifan, gangguan koordinasi, dan pengambilan keputusan yang lambat. Perusahaan dengan tata kelola yang kuat cenderung sangat efisien dan bebas risiko, menurut penelitian sebelumnya oleh Pramanaswari (2024) dan Wibowo dkk. (2024). Selain mematuhi aturan dan peraturan, GCG membantu keberlanjutan dan meningkatkan nilai perusahaan di sektor makanan dan minuman, yang dikenal dengan standar etika yang tinggi.

3.2.2 Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dipengaruhi secara positif dan signifikan secara statistik oleh tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) hingga sebesar 0,145 pada tingkat signifikansi 0,020. Dengan menjadi warga korporat yang baik, perusahaan dapat memperkuat hubungannya dengan para pemangku kepentingan dan masyarakat luas, sesuai dengan prinsip legitimasi, yang merupakan landasan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pelanggan senang menggunakan perusahaan yang beretika dan peduli terhadap lingkungan, oleh karena itu hal ini sangat penting bagi industri minuman dan makanan. Indeks serupa, seperti Indeks Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSRDI), menunjukkan seberapa efektif perusahaan memenuhi harapan masyarakat terkait aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tindakan CSR strategis perusahaan dapat meningkatkan reputasi, loyalitas pelanggan, dan daya tarik investasinya. Greenwashing, di mana tanggung jawab sosial perusahaan digunakan murni sebagai formalitas, dapat merusak kepercayaan dan kinerja publik (Adrai & Perkasa, 2024). Sebuah studi yang dilakukan oleh Sava Brio Prakoso dan Syahfitri (2022) menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh yang substansial terhadap ROA. Fokus pada tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat memberikan manfaat bagi laba bersih, moral perusahaan, dan perlindungan dari masalah hubungan masyarakat (PR) serta hukum.

3.2.3 Pengaruh Efektivitas Operasional Terhadap Kinerja Perusahaan

Ada hubungan negatif dan signifikan secara statistik antara efektivitas operasional dan kinerja bisnis ($r = -0,004$) pada tingkat signifikansi 0,000. Pelatihan dan investasi lain yang dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi operasional dapat, seperti yang dapat ditunjukkan, berdampak negatif pada laba bersih dan ROI. Pengeluaran implementasi yang besar tidak selalu membuahkan hasil yang

langsung, yang dapat menyebabkan penurunan kinerja. Teori biaya investasi memprediksi bahwa investasi awal yang besar dalam otomatisasi atau peningkatan rantai pasokan akan mengurangi profitabilitas jangka pendek; temuan ini sesuai dengan prediksi tersebut. Sejumlah penelitian, termasuk satu oleh Listianingsih et al. (2025) dan lainnya oleh SaThierbach et al. (2015), telah menunjukkan bahwa dampak positif efektivitas operasional bergantung pada kondisi industri dan tanggal evaluasi. Investasi operasional yang signifikan sering kali diperlukan bagi bisnis makanan dan minuman untuk tetap mematuhi peraturan dan mempertahankan standar kualitas. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa untuk mempertahankan profitabilitas jangka pendek, efektivitas operasional perlu dikelola dengan ketat. Faktor lain memang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, meskipun GCG, CSR, dan efektivitas operasional menjelaskan 32,1% varians dalam ROA (koefisien determinasi: 0,321).

V. KESIMPULAN

Temuan studi ini menyoroti pentingnya GCG, CSR, dan efektivitas operasional dalam memengaruhi hasil kinerja bisnis. Efisiensi dan kepercayaan publik ditingkatkan dengan penggunaan konsep tata kelola yang baik termasuk akuntabilitas dan transparansi, yang mengarah pada peningkatan Return on Assets (ROA). Penelitian menunjukkan bahwa GCG secara signifikan meningkatkan ROA. Selain itu, CSR (tanggung jawab sosial perusahaan) secara signifikan dan positif memengaruhi kinerja. Alasannya, CSR meningkatkan nilai dan reputasi bisnis. Sementara efektivitas operasional secara signifikan menurunkan kinerja, efisiensi biaya tidak selalu meningkatkan profitabilitas. Untuk mempromosikan keberhasilan jangka panjang, bisnis harus terus menyempurnakan rencana menyeluruh mereka untuk menerapkan GCG dan CSR. Untuk meningkatkan efisiensi operasional, penting juga untuk meminimalkan biaya dan meningkatkan produksi karyawan. Untuk menentukan kelayakan investasi, investor harus melihat lebih teliti pada aspek operasional dan CSR, serta kualitas pelaksanaan GCG. Menggabungkan variabel seperti inovasi atau teknologi digital, memperluas objek penelitian agar mencakup berbagai industri, dan menggunakan metodologi kuantitatif-kualitatif hibrida adalah cara-cara yang dapat dilakukan peneliti masa depan untuk membuat analisis mereka lebih menyeluruh dan bermanfaat.

REFERENSI

- Adrai, R., & Perkasa, D. H. (2024). Penerapan Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam International Human Resources Management. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Madani*, 6(2), 68–85. <https://doi.org/10.51353/jmbm.v6i2.950>
- Efrizal Syofyan. (2021). *mendefinisikan Good Corporate Governance sebagai sistem yang mengatur dan mengontrol jalannya perusahaan dengan tujuan untuk mencegah risiko signifikan dan memaksimalkan keuntungan jangka panjang bagi investor*. (M. S. C. Dr.hayat, S.A.P. (ed.)). [https://books.google.co.id/books?id=2n1dEAAQBAJ&lpg=PA63&ots=px3DGcNiez&dq=Syofyan%2C E. \(2021\). Good Corporate Governance \(GCG\). Unisma Press.&lr&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q=Syofyan, E. \(2021\). Good Corporate Governance \(GCG\). Unisma Press.&f=false](https://books.google.co.id/books?id=2n1dEAAQBAJ&lpg=PA63&ots=px3DGcNiez&dq=Syofyan%2C%20E.%20(2021).%20Good%20Corporate%20Governance%20(GCG).%20Unisma%20Press.&lr&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q=Syofyan,%20E.%20(2021).%20Good%20Corporate%20Governance%20(GCG).%20Unisma%20Press.&f=false)
- Fatma dan Rahman. (2019a). *Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan*.
- Fatma dan Rahman. (2019b). *Konsumen yang melihat perusahaan secara aktif berkontribusi kepada masyarakat cenderung memberikan dukungan dengan menjadi pelanggan setia. CSR secara langsung memengaruhi loyalitas konsumen dan menciptakan pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan*.
- Freeman et al. (2020). The sharing economy: The influence of perceived corporate social responsibility on brand commitment. *Journal of Product & Brand Management*, *Journal GEEJ*, 7(2).

- Freeman, R. E., Dmytriiev, S. D., & Phillips, R. A. (2021). Stakeholder Theory and the Resource-Based View of the Firm. *Journal of Management*, 47(7), 1757–1770. <https://doi.org/10.1177/0149206321993576>
- Hwang, C., & L. Tobing, V. C. C. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *eCo-Buss*, 5(2), 375–386. <https://doi.org/10.32877/eb.v5i2.326>
- Lark. (2023). *Efektivitas Operasional terhadap Kinerja Perusahaan*.
- Listianingsih, T., Purbayana, R., Ningtyas, D. N., & Munawaroh. (2025). Tinjauan literature : Strategi Manajemen Risiko terhadap kinerja perusahaan di PT . Indofood Sukses Makmur TBK. *YUME : Journal of Management*, 8(1), 591–600.
- Nurchayati, S., Anshari, R., & Pribadi, M. I. (2025). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Keahlian Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan di Sektor Kesehatan. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(3), 969–984. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2589>
- Pramanaswari, A. S. I. (2024). *tujuan Good Corporate Governance (GCG) mencakup berbagai aspek penting yang berfokus pada pengelolaan perusahaan secara efektif dan bertanggung jawab*. 6, 683–692.
- Priharta, A., Gani, N. A., Darto, D., Sulhendri, S., & Uniyawati, U. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Perusahaan Dengan Risiko Kredit Sebagai Pemoderasi. *Owner*, 7(2), 1331–1341. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1456>
- Ray, S., Das, J., Pande, R., & Nithya, A. (2025). *Swati Ray 1 , Joyati Das 2 , Ranjana Pande 3 , and A. Nithya 2*. 11(1), 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Rosyati, T., Suropto, H., & Purwasih, D. (2023b). *Corporate Social Responsibility CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* Penyusun : H . Suropto Jl . Surya Kencana No . 1 Pamulang Gd . A , Ruang 212 Universitas Pamulang Tangerang Selatan – Banten Corporate Social (A. P. Pratiwi (ed.)).
- Susanto, E., & Indrabudiman, A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 19(2), 69–80. <https://doi.org/10.35384/jkp.v19i2.386>
- Wahyu Oktavia Putri & Yuliasuti Rahayu. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Wibowo, A., Kom, M., & Si, M. (2024). Tata Kelola Entitas Perusahaan. In *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*. <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/526>
- Yusri. (2020a). *Teori keagenan*.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020b). Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi Cetakan. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Nomor 2).
- Zakaria, D. K. P., Hastuti, S., & Widiastuti, S. W. (2023a). Pengaruh Liputan Media, Sensitivitas Lingkungan, Environmental Management System, dan Kedekatan Konsumen terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.53974>
- Zakaria, D. K. P., Hastuti, S., & Widiastuti, S. W. (2023b). *Teori Legitimasi*.
- Zakaria, D. K. P., Hastuti, S., & Widiastuti, S. W. (2023c). *Teori Legitimasi*.